

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan individu yang memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya dalam lingkungan tempat tinggal dan hubungan keluarga (Thompson., 2006). Setiap orang tua mempunyai harapan untuk memiliki anak yang diberikan pada setiap pasangan suami istri, anak merupakan tanggung jawab yang besar bagi setiap orang tua, karena orang tua harus memastikan bahwa anak berkembang secara optimal hingga dewasa (Arsini, dkk., 2023). Sehingga orang tua merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dan bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kepada anak-anaknya (Prasetya., 2022).

Peran pendampingan orang tua memiliki kontribusi penting dalam proses pendidikan anak-anak mereka, khususnya dalam membentuk sikap dan perilaku mereka, salah satu aspek penting dari pendampingan ini adalah mencegah remaja terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko melalui pembinaan nilai, komunikasi yang terbuka dan pengawasan yang sehat (Sinaga., 2025).

Sikap adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan bersosial, sikap merupakan kondisi internal dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak atau merespons dengan emosi tertentu terhadap berbagai objek atau situasi yang muncul dalam lingkungan sosialnya (Octavianti & Trulline., 2019). Menurut Ajzen (2005) sikap adalah kondisi internal dalam diri individu untuk

memberikan tanggapan positif maupun negatif yang mempengaruhi keputusan individu dalam bertindak terhadap suatu objek, lembaga atau peristiwa tertentu.

Tanggapan yang diberikan oleh orang tua dapat terjadi karena adanya perubahan sosial budaya yang membentuk cara pandang orang tua, misalnya dari fenomena pacaran, sebagian orang tua menunjukkan sikap permisif dan memperbolehkan pacaran sebagai bentuk pembelajaran sosial, sementara sebagian lainnya menolak karena pertimbangan nilai agama dan budaya (Oktari, dkk., 2023).

Tidak jarang perilaku pacaran yang negatif semakin terlihat sekarang ini terutama pada generasi Z. Generasi Z adalah generasi yang paling menonjol, dimana generasi Z ini dilahirkan dan dibesarkan oleh generasi X akhir dan generasi Y awal. Generasi Z lahir dari rentang tahun 1995-2009, saat ini usia yang paling muda pada generasi Z yaitu 16 tahun dan usia yang paling tua adalah 30 tahun (Fatwadi., 2021).

Generasi Z dikategorikan sebagai usia remaja yang mengalami perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Sehingga praktik pengasuhan dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap anak, seperti dalam hal kesehatan mental, kesejahteraan anak, harga diri yang positif, kepuasan hidup, kebahagiaan dan perkembangan moral untuk mencapai keberhasilan anak (Zahra & Wulandari., 2022).

Generasi Z adalah generasi yang sedini mungkin telah mengenal teknologi dan internet, sehingga pada generasi Z fungsi keluarga mulai berubah, keluarga hanya seperti ikatan formal, karena faktanya anak-anak generasi Z lebih banyak

menghabiskan waktu jauh dari keluarga mereka dan cenderung lebih nyaman dengan ponsel dan jejaringan media sosial mereka, hal ini dikarenakan terbatasnya waktu orang tua bersama anak, tidak jarang kebanyakan orang tua juga menemukan anaknya sudah tertidur pada saat mereka pulang bekerja atau beraktivitas. Sehingga anak merasakan kurangnya kasih sayang dari orang tua (Zahra & Wulandari., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahra dan Wulandari (2022) generasi Z mengalami disfungsi keluarga yaitu tidak adanya ikatan emosional dalam keluarga, komunikasi dan interaksi yang tidak efektif dalam keluarga, orang tua yang sibuk bekerja dan pola asuh yang tidak sesuai, sehingga dampak yang muncul yaitu anak tidak nyaman didalam rumah, proses sosialisasi nilai dan norma tidak efektif hingga terjadinya kenakalan remaja termasuk pacaran.

Secara umum masyarakat memahami bahwa pacaran merupakan kedekatan antara dua orang lawan jenis yakni laki-laki dan perempuan, dimana diantara keduanya terjalin hubungan yang erat baik secara fisik maupun emosional satu sama lainnya (Lestari dkk., 2018). Pacaran juga didefinisikan sebagai sebuah hubungan yang mengekspresikan perasaan cinta antara dua orang melalui komunikasi yang lebih intens, aktivitas ini memungkinkan dua individu dari jenis kelamin berbeda untuk berinteraksi secara sosial, tanpa adanya hubungan kekerabatan (Hermanto & Cyntiawati., 2024).

Seiring waktu, orientasi pacaran mengalami perubahan, secara umum dahulu pacaran dipandang sebagai langkah awal dalam mencari pasangan hidup

seperti calon suami istri, namun sekarang pacaran lebih banyak didorong oleh faktor gengsi, imajinasi, bahkan eksplorasi seks seperti berciuman intens, berpelukan, berimajinasi secara seksual dan meraba area sensitif tubuh (Khaufi & Hidayani., 2023). Perilaku berpacaran ini dapat dibagi menjadi dua kategori yakni perilaku pacaran berisiko seperti berciuman bibir, *necking*, meraba atau diraba area sensitif dan perilaku pacaran yang kurang berisiko seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan lainnya (Lestari, dkk., 2018).

Pada generasi Z perilaku pacaran dapat berupa menunjukkan perasaan mereka dimedia sosial seperti membagikan momen bersama dengan pasangannya (Wyzer., 2024). Selain itu di zaman berkembangnya teknologi sekarang ini di Generasi Z, budaya luar seperti budaya barat semakin mudah diakses di internet dan salah satu fenomena perilaku pacaran budaya barat kini sudah mulai dinormalisasikan seperti berkencan layaknya suami istri ditempat umum, sehingga semakin banyaknya juga kasus hamil diluar nikah dan perceraian dini (Ramadan., 2024). Banyak remaja yang menjalin hubungan pacaran sebagai cara untuk mengikuti *tren*, dan mencari pengakuan dari lingkungan sekitar mereka, tetapi juga cenderung terlibat dalam perilaku seksual sebagai ungkapan kasih sayang kepada pasangan mereka (Sibarani, dkk., 2022).

Hubungan pacaran ini memiliki banyak dampak negatif yang muncul dari perilaku pacaran Gen Z seperti munculnya perasaan kesal hingga depresi, dan juga dapat melakukan tindakan seperti berciuman, bergandengan tangan, dan berpelukan, serta berhubungan badan yang tergolong dalam perilaku seksual berisiko dan dapat menyebabkan kehamilan diluar nikah, putus sekolah, mendapat

teguran dari orang tua, dikucilkan dari keluarga serta dijauhi oleh teman dan lingkungan sekitar (Oktari., 2023). Bagaimana pun fenomena sosial ini juga menunjukkan bahwa masih banyak remaja di Aceh namun belum tentu remaja tersebut adalah remaja asli Aceh yang menjalin hubungan romantis antara laki-laki dan perempuan di luar ikatan pernikahan, yang lazim disebut dengan pacaran, sedangkan pada aturan Qanun Aceh Nomor 14 Tahun 2023 telah mengatur tentang larangan khawalat yaitu tindakan menyendiri antara dua orang atau lebih yang berlainan jenis dan bukan mahram atau tanpa ikatan pernikahan, larangan ini mencakup segala bentuk aktivitas yang dapat mengarah pada perbuatan zina (Nurmalitasari., 2025). Serambinews (2023) menunjukkan bahwa data kasus pernikahan dini sebanyak 2.784 kasus yang salah satunya disebabkan karena konten negatif hingga hamil diluar nikah.

Sejalan dengan penelitian yang akan diteliti, pada jurnal Ulandari dan Ratnawati (2015) dalam penelitiannya di Depok menemukan adanya keterkaitan yang signifikan antara pola pengasuhan orang tua dan perilaku pacaran remaja, hasil penelitian ini memperkuat bahwa sikap dan keterlibatan orang tua berpotensi menjadi pelindung terhadap kecenderungan pacaran yang berisiko.

Peneliti melakukan wawancara awal pada tanggal 15 Juni 2025, Pukul 20.47 WIB dengan subjek yang berusia 38 tahun. AF termasuk orang tua yang memiliki anak Gen Z. Berikut kutipan hasil wawancara:

“Emm selama ini ibukkan kalo negur emang ga berani, karnakan kali ini kita liat anak orang, kadang besok anak kita jugakan. Cuman kadang kalau bisakan yang uda berlebihan kek gitukan emm ibu kadang suka bilang kekawan trus nanti kawan yang nanti tolonglah jangan kek gitu disini.”

“Ooo tapi kalau ditempat sendiri dirumah ibuk yaa oo ibuk langsung tegur. Kalau uda kelewatan kali pun kalau udah ibuk tegur ya gausa balik lagi lah kan.”

(AF, 38 tahun, 15 Juni 2025).

Kemudian, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 16 Juni 2025, Pukul

20.17 WIB dengan subjek SR yang berusia 45 tahun termasuk orang tua yang memiliki anak Gen Z. Berikut kutipan hasil wawancara:

“Memang ibu batasilah gitulah ya untuk hp ya pokoknya ibu tetap kontrol gitu. Tapi ya sekarang namanya dia uda dewasa, uda tau mana yang baik mana yang buruk. Cuman kalau untuk sekarang pun masih tetap ibu pantau.”

“Kalau ibu orangnya kenal pasti ibuk tegur karna apa, karna jangan sampe berbuat yang tidak diinginkan. Kitakan ibaratnya selalu mengingatkan, tapi kalau misalnya sudah kita ingatkan tapi tidak direspon ya otomatis ibu kalau mengenal orang tuanya ibu ya ke orang tuanya.”

(SR, 16 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa subjek akan menegur jika perilaku pacaran Gen Z tersebut sudah melebihi batas saja, namun subjek hanya menegur orang-orang yang dikenalnya. Dari kedua subjek belum berani untuk menegur jika orang tersebut tidak dikenalnya. Dan masing-masing subjek menjaga anak mereka agar tidak melakukan perilaku pacaran yang diluar batas.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, fenomena mengenai perilaku pacaran ini mengkhawatirkan sehingga dalam penelitian ini peneliti berminat untuk mengeksplorasi sikap orang tua pada perilaku pacaran Generasi Z di Aceh.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Guler (2021) dengan judul “*Parental Attitudes Determining Children’s Roles and Reflections of Children’s Roles on Adult Life: A Qualitative Study*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki tanggung jawab memperlihatkan sikap orang tua terhadap anak cenderung memberikan kekuasaan dan tanggung jawab yang lebih besar dari yang semestinya, orang tua yang cenderung memperlakukan anak dengan pengabaian, kekerasan, keterasingan emosional, dan tuduhan menyalahkan akan menggambarkan diri anak sebagai pemberontak dan bermasalah, sikap orang tua terhadap anak dengan mencerminkan ketidakhadiran emosional, pengabaian, sikap otoriter, atau sikap yang terlalu kritis, anak akan merasakan diabaikan, anak menjadi penurut dan tertekan, dan sikap orang tua terhadap anak yang umumnya berupa kasih sayang, perlindungan, dan pemanjaan akan merasakan kebahagiaan. Terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian sebelumnya membahas konteks menentukan peran anak dan refleksi peran anak terhadap kehidupan dewasa, penelitian yang akan diteliti sekarang yakni membahas perilaku pacaran pada Generasi Z.

Penelitian yang dilakukan oleh Peterson dkk (2018) dengan judul “Peran Sikap Positif Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak di Sekolah Baru (Studi Kualitatif)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian yaitu ibu-ibu muda yang baru berpengalaman menyekolahkan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai sikap

positif yang diberikan oleh orang tua adalah bersikap sabar dan terus berlatih untuk membangun keberanian anak untuk menghadapi lingkungan baru, selain itu orang tua mengajarkan anak bagaimana cara memulai interaksi dengan cara sederhana dan orang tua harus terus berkerjasama dengan pihak sekolah seperti guru untuk terus menciptakan suasana aman bagi anak untuk keberanian anak berada di sekolah baru dan menjadikan lingkungan kondusif, selain itu juga komunikasi terbuka dan efektif antara anak dengan orang tua merupakan sikap positif yang diterapkan oleh orang tua pada anak dalam mengatasi perilaku mogok sekolah. Terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian sebelumnya membahas konteks meningkatkan kemandirian anak di sekolah baru, penelitian yang akan diteliti sekarang yakni membahas perilaku pacaran pada Generasi Z.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraisyah dkk (2021) dengan judul “Pengaruh Pelatihan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental. Subjek pada penelitian ini yaitu ibu pengurus Bina Keluarga Remaja yang memiliki anak usia remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan pada hasil uji t terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan komunikasi terkait kesehatan reproduksi remaja terhadap pengetahuan dan sikap orang tua ($p=0,01$) dan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan serta sikap orang tua setelah mereka mengikuti pelatihan komunikasi mengenai kesehatan reproduksi remaja. Terdapat perbedaan pada penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian sebelumnya membahas konteks pengaruh

pelatihan kesehatan reproduksi remaja, penelitian yang akan diteliti sekarang yakni membahas perilaku pacaran pada Generasi Z. Selain itu, terdapat perbedaan juga pada metode penelitian, yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian eksperimental, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Khaufi & Hidayani (2023) dengan judul “Hubungan Sikap, Peran Orangtua dan Peran Guru dengan Perilaku Remaja dalam Berpacaran”. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja awal usia 12-15 tahun sebanyak 126 populasi dan 96 sampel responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku anak dalam berpacaran, dari analisis nilai OR 4,765 menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan peran orang tua yang baik memiliki peluang 4,7 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku pacaran yang positif dibandingkan dengan anak yang peran orang tuanya kurang berperan. Perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan terdapat dalam konteks penelitian yakni, penelitian sebelumnya mengenai perilaku remaja dalam berpacaran sedangkan penelitian yang akan diteliti mengenai perilaku pacaran Gen Z. Selain itu, terdapat perbedaan juga pada subjek penelitian, yaitu pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek remaja awal 12-15 tahun dan subjek pada penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu orang tua yang memiliki anak Generasi Z. Dan juga, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hilin dkk (2024) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Peran Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini Pada Remaja”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian ini yaitu remaja yang tinggal di Desa Jeriji dengan 35 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel pengetahuan didapatkan nilai $p=0,000$, untuk variabel sikap mendapatkan nilai $p=0,016$, dan pada variabel peran orang tua mendapatkan nilai $p=0,000$. Sehingga terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan peran orang tua terhadap pernikahan dini di Desa Jeriji. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang yaitu terdapat dalam konteks dan subjek penelitian. Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai pernikahan dini pada remaja di Desa Jeriji dengan subjek remaja, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sekarang membahas konteks perilaku pacaran Gen Z di Aceh dengan subjek orang tua yang memiliki anak Gen Z. Selain itu terdapat perbedaan pada metode penelitian, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian deskriptif analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan sekarang menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana sikap orang tua pada perilaku pacaran Generasi Z dilihat berdasarkan komponen sikap orang tua?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap orang tua pada perilaku pacaran generasi Z dilihat berdasarkan komponen sikap orang tua.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perasaan orang tua maupun masyarakat dan sikap yang dilakukan orang tua pada fenomena pacaran di kalangan generasi Z, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu psikologi sosial, psikologi perkembangan anak dan remaja serta psikologi keluarga.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan orang tua dapat menyikapi secara bijak perilaku-perilaku pacaran anak muda dan orang tua juga dapat mengkomunikasikan kepada anak-anak mereka. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu melakukan pendekatan dengan anak-anak mereka dengan membangun rutinitas komunikasi setiap hari yang aman tanpa menghakimi antara orang tua dengan anak, menyampaikan nilai-nilai mengenai hubungan yang sehat dan batasan dalam menjalin hubungan pacaran, dan memberikan contoh sikap bertanggung jawab kepada anak-anak mereka.

2. Bagi Generasi Z

Penelitian ini diharapkan dapat membantu generasi Z memahami batasan dan nilai-nilai dalam berperilaku pacaran yang sesuai dengan norma budaya dan menumbuhkan kesadaran Gen Z untuk membangun hubungan romantis yang sehat dan saling menghargai. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan melalui video pendek atau *podcast* sebagai media edukasi kreatif mengenai batasan dan nilai-nilai budaya dalam berperilaku pacaran.